BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Ekstremisme *(guluw)* merupakan perkara yang dilarang dalam Islam. Allāh SWT mengkritik Ahli Kitab karena sikapnya yang begitu ekstrem dalam beragama. Allāh berfirman[1]:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Artinya: *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."*

Rasulullah SAW juga mengecam tindakan ekstrem, beliau bersabda[2]:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya: *"Wahai manusia, jauhkanlah diri kalian dari guluw (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap guluw itu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."*

Kalimat "orang sebelum kalian" di dalam hadits tersebut, sepertinya menunjuk kepada Ahli Kitab. Mengingat di dalam surat An-Nisa' ayat 177 tersebut disebutkan larangan khusus bersikap ekstrem terhadap Ahli Kitab. Merujuk kepada komentar Nawawi Al-Bantanī tentang ayat *"Qul yā Ahlal Kitāb"* dalam Surat Ali Imran (3): 65 maka panggilan tersebut mengarah kepada Yahudi dan Nasrani[3].

Selain itu, umat Islām diajarkan untuk menghindar dari bahaya sikap ekstrem kaum Yahūdi dan Nashrāni dan agar ditetapkan berada di jalan yang

---

[1] Q.S. An-Nisā' ayat 177,
[2] HR. Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, Juz IX, halaman 134, Nomor 3020).
[3] Nawawī al Bantanī, 2007, *Marāh Labīd Tafsir al Munīr,* Bairut: Dār al Fikr, Jilid 1, p, 232.

lurus (pertengahan). Pernyataan itu ada di dalam surat Al-Fātihah (1): 6; *"Ihdinā aṣ-Ṣirāṭal Mustaqīm-tunjukilah kami jalan yang lurus"*.

Jalan yang lurus itu *(aṣ-ṣirāt Al-Mustaqīm)*, menurut Ibnu Kaṡir bukanlah jalan orang-orang Yahūdi yang dimurkai oleh Allāh SWT karena mereka memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya, dan bukan jalan orang orang-orang Naṣrāni yang beramal tanpa ilmu bahkan tidak cukup butuh terhadap ilmu dan petunjuk sehingga mereka tetap berada dalam kesesatan[1].

Jalan lurus atau jalan yang tidak bercabang dan tidak bengkok adalah jalan tengah, adil, pilihan dan berimbang. Jalan itu adalah jalan Islam, sebab umat Islam disifati oleh Al-Qur'an sebagai umat pertengahan *(ummatan wasaṭan)* sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: *"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"*[2]

Meskipun Islam merupakan agama pertengahan, akan tetapi fenomena ekstremisme nampak pada sebagian umat Islam. Misalnya dalam mencintai wali Allāh, sebagian umat Islam ada yang sampai kadar berlebihan (*guluw/ekstrem)*. Mereka menyakini kedudukan wali itu melebihi *maqām*nya bahkan kecintaan itu bisa berubah menjadi penyembahan dengan model mentaati apapun yang disampaikan meskipun bertentangan dengan aturan Islam[3].

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir (Jilid I/p. 40)
[2] Al-Baqarah ayat 143.
[3] Shalih Bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, 2000, *Al-Tauhid Li Al-Shaffi al-Ula Al-'Aliy, terj.Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Yayasan al-Shofwa, p.10

Pada kurun kedua, umat Islam juga pernah menghadapi fenomena ekstrem dalam *takfir* yang dikomandani oleh kelompok Khawārij. Dampak ekstremisme telah menjadikan mereka begitu mudah mengkafirkan orang yang menyelisihi pendapatnya dan orang yang berbuat dosa besar bahkan menghalalkan darah dan harta sesama muslim[1].

Dijaman modern, umat Islam berhadapan dengan kelompok liberal yang justru meremehkan masalah *takfir*. Mereka menyatakan semua agama adalah sama, semua menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar[2]. Dengan demikian tidak ada tempat untuk men*takfir* (menganggap orang lain sebagai orang kafir –keluar Islām) sebab semua agama itu sama sederajat, sama dalam berimannya dan sama dalam kafirnya[3].

Lain dengan fenomena di atas, ada kelompok yang menisbahkan diri sebagai pengikut *manhaj salaf,* mereka sangat ketat dalam mengoreksi sesama muslim *(jarh/hajr)* dan mengklaim kebenaran ada pada pihak mereka dan merekalah *"Al-Jamā'ah"* yang dijamin masuk surga, sedangkan kelompok yang lain akan masuk neraka sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Artinya: *"Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Bani Israil telah berpecah-belah menjadi 72 kelompok, dan umatku akan berpecah-belah menjadi*

---

[1] Ummu Tamim, (tt), *Aqaid Al-Firaq Aḍ-Ḍālah wa Aqīdah Al-Firqah An-Nājiyah,* Thantha: Maktabah Makkah, p. 63

[2] Ulil Abshar Abdalla, Majalah Gatra 21 Desember 2002.

[3] Ulil Abshar, *"Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam",* Kompas, 18 Nopember 2002.

73 kelompok. Seluruhnya berada di api neraka, kecuali satu kelompok, yaitu "Al-Jama'ah".[1]

Menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi, sikap ekstrem hanya dapat dikendalikan jika seseorang memahami prinsip pertengahan dalam Islam *(Al-Wasaṭiyyah Fil Islam)* yang mana prinsip ini merupakan stabilisator pemikiran dan konsep asasi di dalam agama Islām agar tidak terjadi ekstrimitas, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri[2].

Yūsuf Al-Qarḍāwi adalah salah satu ulama yang banyak mengkaji *wasaṭiyyah* dan kritik terhadap ekstremisme. Dia meletakkan *wasaṭiyyah* sebagai salah satu karakteristik *manhāj fiqh*nya[3] dan dia juga memasukkan prinsip *wasaṭiyyah* dalam manhaj dakwahnya[4]. Meneliti tentang pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwi ini dapat menjadi salah satu jawaban konkrit untuk menjawab secara ilmiah mengenai konsep pertengahan Islam dan kritik terhadap ekstremisme.

Oleh karena itulah, maka penelitian ini mengkaji lebih fokus dan mendetil tentang bagaimana konsep *Al-Wasaṭiyyah* di dalam Islam menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi kemudian direfleksikan sebagai kritik terhadap ekstremisme.

---

[1] HR. Ibnu Majah (juz 11/p.494); Abu Dawud (juz 19/p.196); Ahmad (juz 25/p. 98). Dalam catatan Lajnah Ilmiyah HASMI, *Sirotulmustaqim (silsilah daurah 1)*, cet. VII: Oktober 2010, p. 46-47.

[2] Yūsuf Al-Qarḍāwi, 1990, *Al-Halāl wa Al-Harām Fie Al-Islām*, (terj), Mu'ammal Hamidi, Surabaya: Bina Ilmu, p. 11

[3] Ishom Talimah, 2001, *Manhaj Fikih Yusuf al-Qaradhawi* terj. *Al-Qardhawi Faqiihan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, p. 66

[4] Mustafa Malaikah, 2001, *.Fie Ushul Al-Da'wah Muqtabisaat Min Kutub Ad-Duktuur Yusuf Al-Qardhawi*, terj. *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, p. 70

1.2. RUMUSAN MASALAH

Rumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Al-Wasaṭiyyah Fil Islām* menurut Yūsuf Al-Qaraḍawi?
2. Bagaimana refleksi kritik konsep *Al-Wasaṭiyyah Fil Islām* menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi terhadap ekstremisme?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian memiliki tujuan

1. Mendeskripsikan konsep *Al-Wasathiyyah fil Islām* menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi;
2. Mendeskripsikan kritik konsep *Al-Wasaṭiyyah Al-Wasathiyyah Fil Islām* menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi terhadap ekstremisme.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Menghasilkan karya ilmiah yang mengkaji secara detail mengenai konsep *Al-Wasaṭiyyah fil Islām* menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi, sehingga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam hal yang besesuaian dengan sebagian dari penelitian;
2. Menghasilkan *counter* wacana (wacana tandingan), terhadap pemikiran ekstremisme baik *ifrāt* maupun *tafrīt*.

3. Memberikan pemahaman kepada umat Islam dan para akademisi pemikiran Islam, tentang pentingnya kembali kepada konsep Islam dalam proses meluruskan penyimpangan paham tentang Islam.

1.5. STUDI TERDAHULU

Penelitian mengenai pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwi sudah banyak dilakukan misalnya:

1. Rashda Diana, *Partisipasi Politik Muslimah Dalam Pandangan Yūsuf Al-Qaraḍāwi*, Tesis MA di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006. Penelitian ini bertitik berat pada pandangan Yūsuf Al-Qaraḍāwi dalam hal *fiqh nisa'* dan fiqh Negara. Peneliti mencari titik temu melalui pendapat Yusuf Al-Qardhawi dalam hal peran ganda muslimah, sebagai ibu rumah tangga di satu sisi sebagai peranan di ranah privat dan pelaku politik di sisi lain (ranah publik).
2. M. Syukri Isma'il, *Kritik Terhadap Sekulerisme: Pandangan Yūsuf Al-Qaraḍāwi*, yang dipublikasikan oleh Centre for Islamic Occidental Studies (CIOS) ISID, Ponorogo, 2007. Penelitian ini memberikan penekanan pada aspek kritik Yūsuf Al-Qaraḍāwi terhadap pemikiran Sekuler.
3. Ishom Talimah, *Al-Qarḍāwi Faqīhan*, Doha: Dārut Tauzi' wan Nashr Al-Islamiyyah, 1999. Penelitian Ishom Talimah menekankan pada aspek kedalaman ilmu Yūsuf Al-Qaraḍawi dalam bidang fiqh, *manhāj fiqh* dan karakteristik fiqhnya. Di dalamnya juga dibahas mengenai karakter

wasaṭiyyah dalam fiqh Yūsuf Al-Qaraḍāwi, meskipun bukan merupakan pokok pembahasan.

Setelah menelaah sedikitnya tiga penelitian tersebut dan berbagai makalah mengenai Yūsuf Al-Qaraḍāwi, maka menurut penulis belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang *Al-Wasaṭiyyah Fil Islām* menurut Yusuf Al-Qaraḍawi dan implikasinya terhadap ekstremisme.

1.6. KERANGKA TEORI

Menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwi:

> *Wasaṭiyyah is the [right] balance between mind and revelation, between matter and spirit, between rights and duties, between individualism and collectivism, between inspiration and obligation, between the text [i.e. the Koran and the Sunna] and personal interpretation [ijtihād], between the ideal and reality, between the permanent and the transient, between relying on the past and looking forward to the future."*[1]

Yūsuf Al-Qaraḍāwi memberikan perincian ciri mengenai prinsip *Al-Wasaṭiyyah* sebagai berikut[2]:

1. Memahami ajaran agama dengan pemahaman yang menyeluruh, seimbang, dan mendalam;
2. Memahami kehidupan nyata tanpa meremehkan atau takut kepadanya. Yaitu kehidupan nyata kaum Muslimin dan kehidupan nyata musuh-musuh mereka;

---

[1] Anna Belen Soage, 2008, "*Shaykh Yūsuf Al-Qaraḍāwi: Potrait Of A Leading Islamic Cleric*", in Journal *Middle East Review of International Affairs (MERIA),* Vol 12, No. 1 (March 2008), p. 58

[2] Yusuf Al-Qarḍāwi, 2001, *Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, terj.,* Jakarta: Robbani Press, Cet. 5,.p.256

3. Memahami sunnatullah dan hukum-hukum-Nya yang tetap dan dan tidak berubah-ubah, khususnya hukum yang berkaitan dengan masyarakat manusia;
4. Memahami tujuan syarī'ah, dengan amalan lahiriyah yang tidak *stagnan*;
5. Memahami masalah prioritas, yang berkaitan dengan fiqih pertimbangan;
6. Memahami perselisihan pendapat dan tata caranya, serta menghadapinya dengan sifat yang diajarkan oleh Islam (bekerja sama dalam masalah yang disepakati dan memberikan toleransi kepada orang yang berselisih pendapat dengannya);
7. Mempertimbangkan antara perkara-perkara syarī'ah yang tetap dengan perubahan zaman;
8. Menggabunngkan antara pendapat salāf dan khalāf (antara pendapat orisinal dan pendapat yang modern);
9. Percaya kepada adanya perubahan pemikiran, kejiwaan dan perilaku yang didasarkan kepada perubahan budaya manusia;
10. Mengemukakan Islam sebagai proyek peradaban yang sempurna, untuk membangkitkan umat dan menyelamatkan manusia dari filsafat materialisme modern;
11. Mengambil jalan yang paling mudah dalam memberikan fatwa dan memberikan kabar gembira dalam melakukan da'wah;

12. Memunculkan nilai-nilai sosial politik dalam Islam seperti: kebebasan, kehormatan, musyawarah, keadilan sosial, dan menghormati hak asasi manusia;
13. Mau berdialog dengan orang lain dengan cara yang baik, yaitu dengan para penentang dari orang-orang bukan Islam, atau orang Islam yang inferior secara pemikiran dan kerohanian;
14. Mempergunakan jihad sebagai jalan untuk mempertahankan kehormatan kaum muslimin dan negeri mereka.

Musṭafa Malaikah mencatat ciri pemikiran pertengahan Yūsuf Al-Qaraḍāwi dalam bentuk perbandingan antara dua sisi ekstrem berikut[1]:

1. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* tidak sama dengan orang-orang yang menjadikan akalnya sebagai hakim walaupun itu berseberangan dengan nash yang pasti dan berbeda pula dengan orang-orang yang sama sekali menafikan rasio meskipun hanya untuk sekedar memahami nash.
2. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada di antara orang-orang yang mengingkari *ilham* secara mutlak, dan yang tidak mengakuinya *ilhām* secara mutlak, dan antara orang-orang yang bersandarpenuh pada *ilhām* itu sehingga menjadikanya sebagai sumber hokum syariat.
3. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada di antara orang-orang yang mengajak pada kekerasan dan kekakuan di dalam agama Allah., walaupun hal itu

[1] Mustafa Malaikah, 2001, *Min Ushul Ad- Da'wah Muqtabisat Min Kutub Ad-Duktur Yusuf Al-Qardhawi,* edisi Indonesia, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi: Harmoni antara kelembutan dan ketegasan,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, , p. 69-71

hanya sekedar *furu'* dan sesuatu *juz'i*, dan orang-orang yang sangat menggampangkan terhadap syariat walaupun hal tersebut adalah ushul dan pokok-pokok agama.

4. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang mengkultuskan *turaṡ* (warisan-warisan pemikiran lama) walaupun sudah jelas bahwa disana terselip kekurangan manusia dan orang-orang yang sama sekali meremehkan *turats* walaupun di dalamnya terkandung keindahan-keindahan hidayah.
5. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara filsafat kaum idealis/utopis yang hampir saja tidak bersentuhan dengan realistis, dan filsafat kaum pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.
6. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara penganut filsafat liberal yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada setiap individu walaupun dengan cara mengorbankan masyarakat,dan orang-orang penganut Marxisme yang memberikan hak-hak masyarakat sepenuhnya, namun dengan mengorbankan kepentingan Individu.
7. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang menyatakan tidak adanya perubahan apapun (*status quo*) walaupun dalam dan sarana, dan orang-orang yang menganut paham perubahan walaupun hal tersebut berhubungan dengan prinsip dan tujuan.
8. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang mengajak kepada tajdid dan ijtihad walaupun hal tersebut berhubungan dengan pokok-pokok agama dan masalah-masalah keagamaan yang *qaṭ'i*, dan

orang-orang penyeru kepada taklid dan menutup pintu ijtihad walaupun hal tersebut berhubungan dengan persoalan-persoalan modern yang sama belum pernah terlintas dalam benak orang-orang dan ulama masa lalu.

9. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang meremehkannash yang sudah tetap, dengan alasan untuk memperhatikan maksud-maksud tujuan syariat dengan alasan menjaga nash.
10. Pemikran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang mengajak kepada keterbukaan tanpa batas, dan orang-orang yang mengajak pada ketertutupan diri tanpa ada alasan yang jelas.
11. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang yang tenggelam dalam pemikiran masa kini tanpa melihat masa depan dan orang-orang yang menganalisa masa depan seakan-akan lembaranya telah terbaca jelas.
12. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang memuji bentuk organisasi laksana sebuah berhala yang dipuja, dan orang-orang yang sama sekali tidak mengindahkan cara hidup yang teroganisir.
13. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang mendengung-dengungkan universalisme, tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat, dan orang yang hanya berpikir local dan sempit tanpa menjalin hubungan dengan gerakan islamyang bersifat universal.
14. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada diantara orang-orang yang over-optimis, namun bertindak masa bodoh dengan tantangan dan rintangan yang

akan menghadang dan orang-orang yang over-pesimis yang tidak melihat sesuatu kecuali dengan kaca mata hitam dan pandangan yang selalu gelap. Mereka adalah oran yang tidak mengerti bahwa setelah gulita pastilah ada fajar yang akan menyingsing.

15. Pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* ada di antara orang-orang yang berlebihan mengharamkan sesuatu seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja, dan orang-orang yang berlebih-lebihkan menghalalkan sesuatu laksana di dalam agama tidak ada yang haram.

Inilah sebagian karakteristik madzhab pemikiran *Al-Wasaṭiyyah* yang diatasnya dibangun madzhab pemikiran ini, walaupun kita melihat yang terjadi di masyarakat kita adalah keterjebakan mereka dalam golongan orang yang berlebihan atau menyepelekan, kecuali orang-orang yang benar-benar mendapat rahmat Allah, dan alangkah sedikitnya mereka.

Pengertian *wasaṭiyyah* itu sama dengan jalan lurus *ṣirāṭal mustaqīm* dalam ayat berikut:

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا

Artinya: *"Ini adalah jalan Rabb-mu yang lurus (shirāṭal Mustaqīm)"*[1]

Bahwa sebenarnya Allah menyuruh manusia mengikuti jalan yang lurus agar kalimat mereka bersatu. Tidak disuruh mengikuti sistem-sistem yang datang dari Barat maupun Timur, yang condong ke kanan ataupun ke kiri. Bahkan

[1] Al-An'Am: 126

menurutnya, hal itu telah disinyalir dengan kuat dalam penutup sepuluh wasiat Allah SWT dalam surat Al-An'ām ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."*

Pemikiran yang berlawan dengan *Al-wasaṭiyyah* (pertengahan) adalah pemikiran berlebih-lebihan atau ekstremisme. Jenis pemikiran ekstrem ini dalam Islam disebut dengan beberapa istilah sepereti *guluw, tanaṭṭu', tasyaddud*, atau *taṭarruf*. Di dalam Islam, ekstrem dalam makna *guluw* termasuk perkara yang sangat dikecam, misalnya dalam hadits berikut[1]:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya: *"Jauhkanlah diri kalian dari guluw (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap guluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."*

Selain *guluw* kata *taṭarruf* juga menjadi istilah yang kontradiksi dengan *wasaṭiyyah* karena *taṭarruf* bermakna sisi pinggir[2] yang dalam konotasinya bisa mudah tergelincir karena berada diposisi pinggiran. Sedangkan dalam peristilahan modern, *taṭarruf* dikonotasikan kepada istilah radikal, ekstrem dan berlebihan[3].

---

[1] HR. An-Nasa-I (X/83, no. 3007), HR. Ibnu Majah (IX/134, 3020).
[2] Ibnu Al-Aṡir, *An-Nihāyah fī garīb Al-Aṡar*, juz 3 p. 269
[3] Mukhlish M. Hanafi, *Moderasi Islam*, *Modul Training Of Trainers (TOT) Untuk Da'I dan Penyuluh Agama,* Jakarta: Yayasan Dakwah Lentera Hati Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), p. 9-10

Sikap berlebih-lebihan disinyalir dapat mengakibatkan kehancuran. Ibnu Mas'ūd r.a, meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: *"Binasalah orang-orang yang berlebihan (al-Mutanaṭṭi-un)",* tiga kali Rasulullah mengulangi kalimat ini, baik sebagai berita tentang kehancuran mereka ataupun sebagai do'a untuk kehancuran mereka[1].

Menurut Ibnu Al-Aṡir *mutanaṭti'* adalah orang yang omongannya terlalu jauh dan melampaui batas, mereka berbicara dengan ujung tenggorokan-nya. Asal kata *niṭa'* berarti bagian atas dari mulut, kemudian kata ini dipakai untuk setiap ucapan dan perbuatan yang terlalu jauh dan mendalam[2].

Fenomena yang ada di dalam masyarakat dan sangat rentan dipahami secara ekstrem (melebihi kadarnya) oleh umat Islam di antaranya; liberalisme, *takfir, taṣnif* kelompok salafiyah dan terorisme.

1.7. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pokok-pokok langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji buku-buku karya Yūsuf Al-Qaraḍāwi yang berkaitan dengan *Al-Wasaṭiyyah fil Islam*, beberapa karangan yang membahas

---

[1] HR. Muslim (Juz 13/154/Nomer 4823). HR. Abu Dawud (juz 12/p. 212/Nomer 3992)
[2] Ibnu Al-Aṡir, *An-Nihayah fī garīb Al-Aṡar*, juz 5 p. 164

tentang Yūsuf Al-Qaraḍāwi dan karya para ulama tentang *Al-Wasaṭiyyah fil Islam* maupun nash al-Qur'ān/Hadiṡ yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskrispsikan makna satu peristiwa sosial, historis dan pemikiran atau karya seseorang[1].

Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mendeskripsikan pandangan hidup (*way of life*) Yūsuf Al-Qaraḍāwi, serta mendeskripsikan makna (*meaning*) pada konsep *Al-Wasaṭiyyah Fil Islam* yang diberikannya untuk digunakan sebagai pijakan kritik terhadap ekstrimisme.

2. Sumber Data

Objek penelitian ini adalah Yūsuf Al-Qaraḍāwi. Secara khusus obyek akan diteliti dari konsep pemikirannya tentang pertengahan *Al-Wasaṭyyah Fil Islam* dan secara umum penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan hidup Yūsuf Al-Qaraḍāwi.

Oleh karena konteks pembahasan *Al-Wasaṭiyyah* ini di dalam Islam, maka rujukan utama adalah al-Qur'ān dan al-Hadits khususnya yang berbicara mengenai konsep pertengahan. Selain itu, rujukan pokok adalah kitab-kitab karya para ulama yang berbicara mengenai permasalahan *al-wasaṭiyyah fil Islam* sebagai data sekunder.

[1] Yeswil Anwar & Adang, 2008, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Bandung: Grasindo, p 118.

Adapun sumber data primer yang akan digunakan adalah kitab-kitab Yūsuf Al-Qaraḍāwi maupun tulisan orang lain yang mengangkat tema pemikiran *Al-wasaṭiyyah* Yūsuf Al-Qaraḍāwi.

Beberapa karya penting sebagai data sekunder sebagai berikut:

1. *Al-Wasaṭiyyah min khashāish ummah al-Islām wa ahlus sunnah wal jamā'ah"* karya Muhammad Bin Mūsa Alu Nashr;
2. *Al-Wasaṭiyyah Baina Al-Haqq wa Al-Khalq"* karya Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah;
3. *Adillatul Wasaṭiyyah Min al-Qur'an wa As-Sunnah An-Nabawiyah"* karya Muhammad Bin Umar Bin Salim Bazmul;
4. *Aqidah Al-Wāṣitiyyah"* karya Ibnu Taimiyah
5. *Majmu'atur Rasa'il Hasan Al-Banna,* karya Hasan Al-Banna
6. *Moderasi Islām, Modul Training Of Trainers (TOT) Untuk Da'I dan Penyuluh Agama,* penyunting Mukhlish M. Hanafi, Jakarta: Yayasan Dakwah Lentera Hati Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ)
7. serta data lain yang ada relevansinya dengan objek penelitian sebagai data penunjang.

Adapun yang termasuk data primer antara lain:

a. Karya Yūsuf Al-Qaraḍāwi :
   1. *Al-Shahwah Al-Islamiyah, Bainal Ikhtilāf Al-Masyru' wat Tafarruqil Madzmūm*;
   2. *Fiqhul Awlawiyyāt, Dirāsah Jadīdah fie Dhou'il Qur'āni was Sunnah*;

3. *Al-Halāl wa Al-Harām fil Islām*;
4. *Awāmilu as-Sa'ah wa Al-Murūnah fie Asy-Syarī'ah;*

b. Karya ulama lain:

Beberapa karya berikut berbicara tentang Yūsuf Al-Qaraḍāwi dan pemikiran *Al-Wasaṭiyyah*nya:

1. *Al-Qaraḍāwi Faqīhan* ditulis oleh Ishom Talimah;
2. *Al-Manhaj Ad-Da'awiy 'Indal Qaraḍawi"* karya Syaikh Akram Kassāb;
3. *Fie Ushulid Da'wah Muqtabisat min Kutub Ad-Duktuur Yusuf Al-Qaraḍāwi"*karya Musthafa Malāikah
4. *Raf'ul Litsam 'an Mukhālafati Al-Qaraḍāwi li syari'atil Islām* karya Syaikh Ahmad Bin Muhammad bin Manshur al-'Udaini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi data, yaitu dengan cara mengadakan penelaahan secara teliti buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian kemudian dideskripsikan berdasar kesesuaian data dengan obyek.

Dalam hal ini, penulis berupaya mengumpulkan data baik berupa buku maupun artikel, majalah dan jurnal yang berkaitan dengan *al-Wasaṭiyyah* secara umum dari para ulama maupun secara khusus dari Yūsuf Al-Qaraḍāwi.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data, deskriptif[1] dan komparatif[2].

Metode analsisi deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mencermati, dan memahami terhadap teks-teks hasil pemikiran Yusuf Al-Qaraḍāwi. Selanjutnya peneliti mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikirannya dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang mendasar, kemudian konsep itu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir yang aktual.

Sedangkan metode analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan konsep *al-Wasaṭiyyah* Yūsuf Al-Qaraḍāwi dengan pemikir yang lain, baik yang dekat dengannya atau justru yang berbeda dan membandingkan antara konsep *al-Wasaṭiyyah* sebagai fokus penelitian dengan konsep ekstrem dalam fenomena kehidupan sosial. Dalam perbandingan ini diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep, metode, dan sebagainya.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

---

[1]Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya, pada penelitian ini akan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, p. 157. Pada metode ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Suharsimi Arikunto, 2003, *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta, p, 310.

[2] Metode komparatif merupakan metode yang berusaha mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab akibat, dan peneliti berusaha melacak kembali hubungan tersebut, dalam metode ini variable penyebab dan variable yang dipengaruhi telah terjadi dan diselidiki dengan cara merunut kembali. Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, p.171.

Secara umum penelitian ini akan disusun dalam lima bab. Adapun masing-masing bab dapat digambarkan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan. Bab ini memuat beberapa permasalahan pokok, antara lain: Latar belakang masalah; Rumusan masalah; Tujuan; Manfaat; Studi Terdahulu; Kerangka Teori; Metode Penelitian; dan Sistematika penulisan. Penyusunan seperti ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dari apa dan bagaimana penelitian dilaksanakan serta dengan cara bagaimana.

Bab II : Biografi Yūsuf Al-Qaraḍāwi. Biografi ini memaparkan latar belakang kehidupan Yūsuf Al-Qaraḍāwi yang keseluruhannya tercakup dalam beberapa pokok bahasan berikut: Riwayat Singkat Kehidupan Yūsuf Al-Qaraḍāwi;Riwayat Pendidikan Yūsuf Al-Qaraḍāwi; Riwayat Pekerjaan Yūsuf Al-Qaraḍāwi; Penghargaan Yang Pernah Diterima Yūsuf Al-Qaraḍāwi; Karya Ilmiyah Yūsuf Al-Qaraḍāwi; Pemahaman Aqidah Yūsuf Al-Qaraḍāwi; Kesaksian Para Intelektual Sezamannya Tentang Sikap Pertengahan Yūsuf Al-Qaraḍāwi; Pengaruh Pemikiran Yūsuf Al-Qaraḍāwi.

Latar belakang kehidupan (biografi) Muhammad Yūsuf Al-Qaraḍāwi ini dibahas untuk mendapatkan gambaran yang mendekati utuh atas pribadi pemikir yang sedang diteliti.

Bab III: Kajian Pustaka. Pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep umum dan khusus. Adapun secara keseluruhan dibahas dengan sistematika sebagai berikut: Ungkapan al-Qur'an tentang prinsip *al-wasaṭiyyah*; Ungkapan Al-Ḥadits (As-Sunnah) tentang prinsip *al-wasaṭiyyah*; Prinsip yang

bersesuaian dengan prinsip *al-wasaṭiyyah;* Prinsip yang bertentangan dengan prinsip *al-wasaṭiyyah;* Ungkapan Al-Qur'an tentang *Guluw* yang bermakna ekstrim; Ungkapan Hadits tentang *Guluw / Taṭarruf / Tanaṭṭu'* yang bermakna ekstrem.

Data-data tersebut dihadirkan apa adanya, walaupun kemungkinan diadakan pengulasan untuk memperjelas maksud dengan tujuan agar didapatkan suatu pemahaman yang utuh seputar konsepsi *Al-Wasaṭiyyah* sehingga linier dengan pembahasan berikutnya, yaitu: Pendapat para ulama terhadap prinsip *al-wasaṭiyyah*; dan Pandangan *Al-Wasathiyyah* Yūsuf Al-Qaraḍāwi.

Pembahasan ini memuat beberapa perkara penting dari pemikiran Muhammad Yūsuf Al-Qaraḍāwi tentang konsep *Al-Wasaṭiyyah* yang disajikan dengan beberapa spesifikasi yang berbeda atau lebih tajam dan mendalam dibanding dengan beberapa intelektual yang lain dalam memaknai *Al-Wasaṭiyyah.* Di dalam pembahasan ini terdapat beberapa point berikut: karakter prinsip *al-wasaṭiyyah,* urgensi prinsip *al-wasaṭiyyah,* faktor yang mempengaruhi keberpihakan Yūsuf Al-Qaraḍāwi terhadap prinsip *al-wasaṭiyyah,* dan contoh-contoh produk pemikiran *al-wasaṭiyyah* Yūsuf Al-Qaraḍāwi.

Bab IV: Refleksi Pemikiran Al-Wasaṭiyyah Yūsuf Al-Qaraḍāwi Terhadap Pemikiran Ekstrem. Bab ini di satu sisi membahas mengenai berbagai pemikiran ekstrem dan karakternya masing-masing yang berkembang saat ini, sedangkan di sisi lain membahas secara reflektif jawaban pemikiran *al-wasaṭiyyah* Yūsuf Al-Qaraḍāwi terhadap berbagai pemikiran ekstrem tersebut.

Bab V: Kesimpulan

Pada Bab ini penulis menyimpulkan seluruh pembahasan yang terdapat dalam penulisan ini sekaligus menyampaikan sarannya.